

Patologi Sosial Dalam Novel *Di Bawah Umur* Karya Erisca Febriani Dan Sukhdev Singh Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Citra Putri Alifia¹, Primasari Wahyuni², Fitri Jamilah³
primasari@upy.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Desember 2024
Disetujui
Januari 2025
Dipublikasikan
Februari 2025

Abstrak

Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk ide-ide, gagasan-gagasan tentang pengalaman hidup dan berbagai permasalahan yang berada di lingkungan sekitarnya. Karya sastra tidak terlepas dari kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu contoh permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra adalah patologi sosial. Patologi sosial dapat disebut sebagai bentuk ketidaknormalan perilaku-perilaku individu di dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu yang terlihat ataupun yang tidak terlihat. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan patologi sosial dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh, (2) mendeskripsikan relevansi novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat di dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh yang memuat patologi sosial. Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang memfokuskan telaah kedua, yaitu sosiologi isi karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *content analysis*. Berdasarkan hasil analisis data, patologi sosial dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh meliputi kenakalan remaja, prostitusi, pornografi, dan alkoholisme. Hasil penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: Patologi Sosial, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Literary works are works of the author's imagination which are expressed in the form of ideas, ideas about life experiences and various problems in the surrounding environment. Literary works cannot be separated from the reality that occurs in society. One example of problems in social life described by authors in literary works is social pathology. Social pathology can be called a form of abnormal individual behavior in social life, whether visible or invisible. This research aims to (1) describe the social pathology in the novel Di Bawah Umur by Erisca Febriani and Sukhdev Singh, (2) describe the relevance of the novel Di Bawah Umur by Erisca Febriani and Sukhdev Singh in learning Indonesian. This research data is in the form of words, phrases and sentences in the novel Underage by Erisca Febriani and Sukhdev Singh which contains social pathology. The data were analyzed using Wellek and Warren's literary sociology approach which focused on the second study, namely the sociology of the content of literary works. The data collection technique used is the reading and note taking technique. The data analysis technique used is content analysis. Based on the results of data analysis, social pathology in the novel Underage by Erisca Febriani and Sukhdev Singh includes juvenile delinquency, prostitution, pornography and alcoholism. The results of this research can be relevant to Indonesian language learning in analyzing the content and language of novels.

Keywords: Social Pathology, novels, Indonesian Language Learning

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasan tentang apa yang dialami, dirasakan, maupun disaksikan. Sebagai media, karya sastra dapat dianggap sebagai jembatan dalam proses transfer informasi dari pengarang kepada pembaca. Karya sastra tidak hanya bersifat fiktif tetapi pada dasarnya karya sastra merupakan ungkapan pemikiran penulis tentang realitas yang ada di sekitarnya, baik yang dilihat, didengar maupun yang dialaminya (Faruk dalam Lestari, 2024:1). Wellek dan Warren (2016: 3), mengemukakan definisi dari sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni yang mengandung nilai estetik. Masalah kemanusiaan dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang tertangkap oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Setiap kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengarang dan terangkum dalam memori, kemudian ditambahkan dengan imajinasi (Wardani, 2021: 344).

Novel merupakan karya imajinatif hasil pengalaman pengarang yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang digambarkan dalam bentuk karya seni (Al-Ma'ruf dan Nugraheni, 2017: 74-75; Rosliani dan Khairul Anam, 37-52). Apa yang digambarkan dalam cerita novel terutama permasalahan dalam kehidupan seringkali merupakan cerminan dari kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga antara novel dan kehidupan pengarang biasanya memiliki hubungan.

Sosiologi sastra sebagai salah satu dalam pendekatan kajian sastra merupakan perpaduan antara ilmu sastra dan ilmu sosiologi, yang memahami karya sastra dengan mempertimbangkan hubungan dengan kemasyarakatan (sosial). Dalam studi sastra, sosiologi sastra terutama sosiologi karya sastra merupakan studi yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realita dan aspek

sosial kemasyarakatan. Sosiologi karya sastra digunakan untuk mengkaji isi karya sastra, tujuan, dan hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Wellek dan Warren (1993) dalam Rachmawati (2024: 4005) menyebutkan bahwa sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu Pertama, sosiologi pengarang, yang membahas dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang, semuanya yang berkaitan dengan masalah sosial. Kedua, sosiologi isi karya sastra, yang membahas isi, tujuan, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra dan terkait dengan masalah sosial. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca. Sejauh mana sastra bergantung pada latar sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang memfokuskan telaah kedua, yaitu sosiologi isi karya sastra.

Salah satu contoh permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra adalah patologi sosial. Kata patologi berasal dari kata pathos yang memiliki arti penyakit, sedangkan logos memiliki arti ilmu (Lestari, 2024: 2). Patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang penyakit masyarakat, baik asal-usul penyakit maupun sifat-sifat penyakitnya. Syukur (2014: 16) mengemukakan pendapatnya tentang dua pengertian patologi sosial antara lain: *Pertama*, patologi sosial merupakan sebuah disiplin ilmu yang membicarakan tentang disorganisasi sosial dan penyimpangan sosial yang meliputi sebab-sebab terjadinya kondisi di mana anggota masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri di tengah lingkungannya, tentang ekstensi dan usaha-usaha perbaikan yang dapat mengurangi gangguan sosial tersebut, seperti kemiskinan, pengangguran, permasalahan manula (manusia lanjut usia), perceraian keluarga, kejahatan, kenakalan remaja,

prostitusi dan lain-lain. *Kedua*, patologi sosial merupakan kondisi sosial atau masyarakat yang sakit, atau kondisi masyarakat yang abnormal. Bentuk patologi sosial bermacam-macam, seperti prostitusi, pornografi, alkoholisme, korupsi, gangguan mental, perjudian, *human trafficking*, *child abuse*, kriminalitas, kenakalan remaja, dan lain-lain. Pada penelitian ini khususnya peneliti akan menyoroti lebih lanjut mengenai kenakalan remaja, prostitusi, pornografi, dan alkoholisme. Perilaku *delinquency* adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang (Burlian, 2021: 182).

Penelitian patologi sosial merupakan penelitian yang penting untuk dilakukan karena dalam kehidupan masyarakat di Indonesia masih banyak terjadi patologi sosial (Ramadhanti, 2023: 73). Seiring berkembangnya waktu, Honneth (dalam Neuhann, 2023) ikut andil dalam mendeskripsikan patologi sosial bahwa tidak hanya individu saja yang terlibat dalam pembentukan *social illness*, namun lingkungan masyarakat juga ikut serta.

“A social pathology is an accumulation of a few individuals’ inadequate participation in certain social practices. These individuals are incapable of adequate participation because they do not correctly understand the social practices in question. Furthermore, this misunderstanding is not due to an individual failure, but socially induced (Neuhann dalam Sulistyosari, 2024:3).

Patologi sosial dalam kehidupan nyata terlihat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perjudian, yang saat ini marak terjadi. Kasus patologi sosial Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja memang menjadi masalah serius

yang terus meningkat. Selain itu, kasus perundungan perundungan di sekolah memang masalah yang sering muncul dan berpotensi merusak bagi korban serta lingkungan sekolah secara keseluruhan (Kompas, 2025).

Tidak hanya di kehidupan nyata, fenomena patologi sosial juga sering kali diangkat sebagai tema dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel. Salah satu novel yang mengangkat tema kenakalan remaja yaitu novel *Di Bawah Umur* Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh. Novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh merupakan novel remaja yang menceritakan tentang kisah remaja yang masih dalam masa pubertas dan mencari jati diri. Dalam novel ini menceritakan tentang proses pendewasaan serta problem sosial yang dihadapi oleh para tokoh yang masih remaja seperti yang dialami oleh kebanyakan remaja lainnya. Mulai dari perkuliahan antar remaja, keinginan untuk mencoba hal-hal dewasa, keresahan kaum remaja yang merasa selalu dibatasi dalam melakukan sesuatu karena mereka masih di bawah umur, hingga bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan tersebut, baik menggunakan cara yang positif maupun menggunakan cara yang negatif. Permasalahan dalam novel tersebut menimbulkan patologi sosial. Patologi sosial dalam novel *Di Bawah Umur* merupakan refleksi keadaan masyarakat pada saat ini khususnya pada remaja.

Penelitian dari Yosy Kusuma Wardani dan Karkono (2021), yang berjudul “Patologi Sosial dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandari”, diperoleh hasil patologi seperti kenakalan remaja dan hubungan seks di luar nikah dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandari. Bentuk patologi sosial dalam penelitian tersebut yaitu membolos, melakukan hubungan seks di luar nikah, dan percobaan untuk menggugurkan janin. Perbedaan penelitian yang dilakukan

adalah peneliti menganalisis patologi sosial di dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh.

Penelitian Mila Megawulandari, Zainal Rafli, dan Saifur Rohman (2019) yang berjudul "Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye relevan dengan penelitian penulis. Perbedaan penelitian tersebut terletak di dalam hasil penelitian yaitu bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berupa kriminalitas, perjudian, minuman keras, dan prostitusi. Kedua penelitian tersebut menganalisis patologi sosial saja, sedangkan penelitian ini juga direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Pembelajaran sastra pada tingkat SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mempertajam daya khayal, penalaran, perasaan, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sastra yang berupa novel diajarkan di SMA. Pembelajaran sastra di SMA terdapat pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Dengan mempelajari nilai-nilai dalam novel, siswa akan belajar tentang unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, maupun gaya bahasa dalam novel tersebut. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendidik bagi para pembaca agar membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong dikutip Megawulandari (2019: 1) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam

Pendekatan penelitian menggunakan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang memfokuskan telaah kedua, yaitu sosiologi isi karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah isi karya sastra yang berkaitan dengan patologi sosial. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang mengindikasikan dan menjelaskan tentang patologi sosial yang berupa bentuk-bentuk kenakalan remaja, pornografi, prostitusi, dan alkoholisme yang terdapat dalam novel. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Di Bawah Umur* Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *content analysis*. Tahapan penelitian ini dilakukan sebagai berikut: 1) Identifikasi data, mengidentifikasi patologi sosial dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh; 2) Mengklasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis patologi sosial di dalam novel *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh; Deskripsi data, berupa kutipan novel; 4) Interpretasi data, gambaran hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Patologi Sosial Novel *Di Bawah Umur* Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh

Patologi sosial merupakan semua bentuk tingkah laku yang menyimpang atau melanggar peraturan yang ada di masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor serta dapat mengganggu dan merugikan masyarakat atau diri sendiri. Patologi sosial yang ada dalam penelitian ini ditemukan ada 19 data, yang terdiri dari 12 data kenakalan remaja, 1 data prostitusi, 4 data pornografi, dan 2 data alkoholisme. Berikut ini merupakan beberapa temuan patologi sosial yang terdapat dalam novel

Di Bawah Umur karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh sebagai berikut.

1) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh anak-anak remaja, yang berupa pelanggaran nilai-nilai dan norma masyarakat yang meresahkan masyarakat, melanggar norma susila, dan melawan hukum (Syakur, 2014: 84). Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aryo meletakkan gitar ke sofa, lalu memakai tas ranselnya. Matanya melirik jam dinding, sudah pukul tujuh lewat lima menit. Bel sekolah sudah berbunyi sejak tadi. Tapi apa gunanya, bel bagi Aryo hanya sebuah formalitas, paling banter akan dihukum. Dan bagi Aryo, lebih baik dihukum daripada mengikuti pelajaran Bu Endang yang setengah mati membosankan.” (DBU: 7).

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa salah satu peristiwa kenakalan remaja yang terdapat dalam novel tersebut yaitu terlambat datang ke sekolah dengan tujuan agar dihukum sehingga Aryo tidak perlu mengikuti pembelajaran. Perilaku yang dilakukan oleh Aryo termasuk dalam norma hukum, karena melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sebagai seorang pelajar, hal yang seharusnya dilakukan oleh Aryo adalah dengan berangkat sekolah tepat waktu sebelum bel jam masuk sekolah berbunyi, agar menjadi murid yang disiplin tepat waktu dan menjadi kebiasaan baik untuk mematuhi peraturan sekolah yang ada. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan kenakalan remaja seperti berikut ini.

Aryo tidak bisa menahannya lagi. Dia bangkit berdiri. “Pak, izin ke UKS, mendadak pusing. Mau istirahat.”

“Hah? Aryo, hey!” (DBU: 15).

Tanpa mendengar jawaban dari guru tersebut, Aryo terburu-buru keluar. Tujuannya ke toilet laki-laki, dia mengunci tempat tersebut, lalu membuka biliknya satu per satu. “Gue di sini,” terdengar suara seorang cewek di koridor ujung. Aryo

berjalan mendekat. Sebuah tangan terjulur menarik kerahnya untuk masuk. Aryo melihat Marsya sudah membuka kancing teratas baju seragamnya. (DBU: 16).

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Aryo dan Marsya melakukan suatu tindakan yang tidak terpuji, padahal mereka masih berada di lingkungan sekolah yang di mana seharusnya mereka berada di dalam kelas menerima pembelajaran dari guru tetapi mereka justru membolos dan berbohong kepada guru. Tindakan yang mereka lakukan merupakan bentuk dari pelanggaran norma kesopanan, karena tidak menghormati guru yang sedang mengajar. Perilaku yang dilakukan oleh Aryo dan Marsya sudah melanggar norma hukum dan norma kesusilaan. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan kenakalan remaja seperti berikut ini.

“Gue tahu lo yang ngotorin mobil gue!” Kevin menunjuk wajah Aryo dan segera ditepis Aryo.

“Mau lo apa, Brengsek! Urusan lama kita belum kelar, lo mau nambahin urusan baru?”

“Kebetulan, biar sekalian gue berantakin tuh muka lo!” Kevin menerjang Aryo seperti harimau menemukan mangsa. (DBU: 19).

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Aryo yaitu mengotori mobil Kevin dengan sengaja merupakan pelanggaran dari norma kesopanan, karena sudah mengganggu orang lain dengan sengaja dan tidak menghargai orang lain. Selain itu, perilaku Aryo dan Kevin yang berkelahi di lingkungan sekolah termasuk dalam norma hukum, karena sudah membuat keonaran dan kerusuhan di lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan remaja yang terdapat dalam novel dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Dengan keberanian tingkat dewa, Aryo menyibakkan tirai dan kali itu dewi keberuntungan entah untuk keberapa kalinya sedang berpihak ke Aryo. Mungkin

di kehidupan sebelumnya Aryo banyak berbuat baik. Aryo melompat masuk ke kamar itu. Meninggalkan Bayu sendirian yang tidak berani masuk. Jadi kalau ada sesuatu, dia bisa langsung kabur. Aryo berhati-hati sewaktu melangkah, ruangan yang dia masuki ternyata ruang kerja. Dia membuka pintu, disambut ruangan remang-remang. Dia berjalan mencari kamar lain sembari celingukan untuk memastikan dirinya aman.” (DBU: 88).

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat unsur kenakalan remaja yang dilakukan oleh Aryo dikarenakan ia menyelip masuk ke dalam rumah orang lain melalui jendela tanpa izin dengan pemilik rumah tersebut. Perilaku yang dilakukan oleh Aryo termasuk dalam norma hukum, karena memasuki rumah orang lain tanpa izin sudah melanggar undang-undang. Selain itu juga melanggar norma kesopanan karena menimbulkan rasa tidak nyaman atau ketakutan pada penghuni rumah. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan kenakalan remaja seperti berikut ini.

Aryo memasukkan baju-bajunya ke dalam tas, dia sempat melirik sepatu Converse lusuh yang sering dia kenakan, dan memilih untuk meninggalkannya tetap di kamar. Aryo keluar dengan menenteng ransel dan memakai jas kulitnya.

“Kamu mau ke mana? Aryo!” Evi segera menghadang Aryo, “Nak, jangan tinggalkan Ibu, maafin Ibu, Aryo tolong... Ibu nggak bisa hidup tanpa anak kesayangan Ibu.”

“Aku mau pergi dari sini.”

“Aryo!” Aryo segera berlari keluar, mengambil motor vespa-nya dan meluncur pergi tanpa berbalik arah lagi. (DBU: 213).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Aryo merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji karena melarikan diri dari rumah setelah bertengkar dengan orang tua, karena hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah, justru dapat membuat orang tua

cemas dan khawatir. Perilaku tersebut merupakan bentuk dari pelanggaran norma kesopanan, karena tidak menghargai ibunya yang sedang berbicara dan pergi dari rumah tanpa mendengar penjelasan dari ibunya. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan kenakalan remaja seperti berikut ini.

“Sudah tiga hari Aryo tidak datang ke sekolah. Baik Bayu dan Indra bahkan tidak tahu kabarnya, ponsel Aryo tidak aktif, dia juga tidak pulang ke rumah.” (DBU: 215).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Aryo tentunya merupakan tindakan yang tidak terpuji karena ia membuat ibunya dan juga teman-temannya khawatir dengan keadaannya karena ponselnya tidak aktif dan tidak bisa dihubungi. Perilaku yang dilakukan oleh Aryo sudah melanggar norma kesopanan karena tidak menghargai orang yang mengkhawatirkan keadaannya, terutama ibunya yang sangat khawatir dengan kondisinya. Selain itu, perilaku tersebut juga melanggar norma hukum karena sudah membolos sekolah, di mana hal tersebut sudah melanggar peraturan sekolah.

2) Prostitusi

Prostitusi merupakan penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan uang atau kepuasan (Burlian, 2016:202). Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Beberapa orang perempuan berdiri di deretan pinggir Jalan Hayam Wuruk, dekat dengan pangkalan tukang ojek. Sengaja memilih di sana kalau saja ada razia dadakan, perempuan-perempuan itu bisa langsung angkat kaki. Tak jauh dari posisi sang PSK berdiri, justru ada masjid. Seolah suara adzan yang terdengar tidak mengetuk pintu hati mereka untuk mendekat. Surga dan neraka seolah hanyalah dongeng belaka. Tapi, terkadang

kita tidak tahu alasan di balik setiap pilihan yang diambil orang lain.” (DBU: 82).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku di atas merupakan bentuk pelanggaran dari norma agama, norma kesusilaan, maupun norma budaya masyarakat Indonesia, dikarenakan mereka melakukan tindakan yang dilarang agama, tidak mengenakan pakaian yang sopan dan pantas, serta tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia yang cenderung menganut nilai budaya ketimuran.

3) Pornografi

Pornografi merupakan gambar, sketsa, ilustrasi, foto, gambar bergerak, animasi, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi yang memuat kecabulan yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Burlian, 2016: 213). Pornografi diartikan sebagai bentuk perbuatan yang melanggar norma agama, kesopanan, kesusilaan, karena merupakan perbuatan tercela sehingga layak dinyatakan sebagai perbuatan kriminal. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Aryo melempar sebuah majalah dewasa yang melayang tepat di depan Bayu, bersamaan dengan itu, daun pintu terkuak lebar dan memunculkan sosok wanita beraut wajah ramah di baliknya. Bayu langsung terlentang seperti duyung dengan kaki terlipat dan bergerak di udara, sementara badannya menutupi majalah di bawah perut. Dia tidak mau ibunya memergoki majalah tersebut dan kemudian berganti memberi khotbah berjam-jam tentang dosa dan masuk neraka.” (DBU: 6).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Bayu merupakan tindakan yang tidak terpuji karena Bayu masih seorang pelajar yang tidak seharusnya mengoleksi majalah seperti itu. Perilaku di atas merupakan perilaku yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, maupun norma budaya

masyarakat Indonesia, karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan bentuk pornografi yang terdapat dalam novel adalah berikut ini.

“Ketentraman yang sengaja Bayu bangun hancur sewaktu mendengar kamarnya diketuk dengan tidak manusiawi. Dia langsung menutup laptopnya—dia mengaku kepada ibunya sedang mengerjakan tugas padahal mengabdikan diri menonton video porno.” (DBU: 84).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Bayu merupakan perilaku tidak terpuji karena membohongi ibunya dan menonton video yang tidak seharusnya ia tonton. Perilaku yang dilakukan oleh Bayu sudah melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma budaya masyarakat Indonesia, dikarenakan tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang pelajar, termasuk tindakan dilarang agama, dapat merusak kepercayaan antar individu, dan tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran yang menjunjung tinggi perilaku baik dan sopan.

4) Alkoholisme

Minuman keras adalah segala yang memabukkan, termasuk obat-obatan terlarang (Burlian, 2016: 175). Salah satu faktor pengaruh penyalahgunaan minuman keras, khususnya pada remaja dapat disebabkan karena faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pengaruh dari teman sepergaulan, dan dari individu itu sendiri. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“... atau mungkin semenjak kedua temannya, Bima dan Nino, mengajak Kevin berkenalan dengan seluk beluk dunia malam. Awalnya ragu-ragu, sampai akhirnya ketika mencoba justru ketagihan. Satu yang Kevin rasakan: kesenangan itu

seolah mampu melepas belenggu rasa sakit dalam kehidupannya. Alunan musik keras, hiasan lampu remang-remang, tarian memabukkan, minuman yang membuat sempoyongan...” (DBU: 81).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh Kevin merupakan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan karena masih seorang pelajar yang tidak seharusnya mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut. Perilaku yang dilakukan oleh Kevin merupakan perilaku yang melanggar norma agama dan norma tata kelakuan, karena perilaku tersebut sudah dilarang oleh agama dan melanggar aturan yang dijadikan kontrol terhadap anggota masyarakat, di mana tata kelakuan mengharuskan anggota masyarakat untuk menyesuaikan perilaku dengan aturan yang berlaku. Kutipan lain dalam novel yang menunjukkan bentuk alkoholisme yang terdapat dalam novel adalah berikut ini.

“Lo ingat nggak, waktu kali pertama lo ajak gue ke klub? Terus tiba-tiba lo ditelepon Nyokap karena lo harus pulang, dan lo nitipin gue ke teman-teman lo? Gue minum banyak banget, gue mabuk...” (DBU: 206).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan Naya merupakan tindakan yang tidak terpuji karena sebagai seorang pelajar seharusnya tidak mengkonsumsi minuman beralkohol. Seharusnya Naya bisa menolak ajakan Kevin untuk pergi ke klub malam dengan sopan dan tidak seharusnya mudah terhasut oleh arus pertemanan yang negatif. Perilaku yang dilakukan oleh Naya merupakan perilaku yang melanggar norma agama, karena mabuk merupakan perilaku yang dilarang oleh agama.

Relevansi Aspek Sosial Novel *Di Bawah Umur* Karya Erisca Febriani dan Sukhdev Singh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Salah satu materi pembelajaran yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media bahan ajar dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengenal, membentuk, dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk menampilkan hasil refleksi dari kehidupan nyata yang dapat mengajarkan kepada para pembaca mengenai tentang cara berpikir, berperilaku, bersikap, dan bertindak. Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran sastra adalah novel. Novel dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA yang terdapat dalam kurikulum dan tercantum dalam KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel, khususnya di kelas XII pada semester genap. Tujuan dari pembelajaran sastra adalah mengajak peserta didik agar dapat lebih mengenal, memahami, serta menghayati nilai yang terkandung dalam karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan dapat mengekspresikan diri dengan pemikiran yang berwawasan luas, kritis, berkarakter, berbudi luhur, santun, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Aspek sosial memperhitungkan nilai antara karya sastra dengan masyarakat yang bertujuan agar dapat memahami permasalahan yang terdapat dalam karya sastra yang berhubungan dengan realitas sosial kehidupan masyarakat. Aspek sosial dapat dikaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur ekstrinsik, hal tersebut dikarenakan sosiologi sastra menelaah keberadaan karya sastra, penciptaan karya sastra, maupun peran karya sastra dengan realita sosial kehidupan. Salah satu kajian dari sosiologi sastra adalah patologi sosial.

Relevansi hasil penelitian pada novel *Di Bawah Umur* karya Erisca

Febriani dan Sukhdev Singh sesuai dan relevan sebagai bahan materi pembelajaran sastra di SMA. Patologi sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, nilai-nilai sosial yang dapat diambil dari analisis patologi sosial yang terdapat dalam novel, peserta didik diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dari pesan yang terkandung dalam novel tersebut untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai positif yang ada dalam novel *Di Bawah Umur* dapat membentuk peserta didik yang bermoral dan memiliki sikap sosial yang baik dan santun serta agar dapat direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, patologi sosial yang terdapat dalam novel *Di Bawah Umur* karya Ersca Febriani

dan Sukhdev Singh, meliputi kenakalan remaja, prostitusi, pornografi, dan alkoholisme. Novel *Di Bawah Umur* karya Ersca Febriani dan Sukhdev Singh, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Seperti yang terdapat dalam kurikulum bahwa novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA, salah satunya tercantum dalam KD 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, menunjang penalaran agar peserta didik dapat mengekspresikan emosi, berempati kepada orang lain, dan memotivasi meningkatkan penalaran mengenai harga diri dan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Farida, N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Burlian, P. 2016. *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis, Yudiris, dan Filosofis*. Jakarta: Bumi
- Mila Megawulandari, Zainal Rafli, Saifur Rohman (2019). "Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye". Volume 4 Nomor 2 September 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/231282927.pdf>
- Lestari, Ajeng Puri, Heru Setiawan, Siti Munifah. (2023). "Patologi Sosial dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim". Volume 4. Nomor 1. *Jurnal Leksis*. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>.
- Rachmawati, Adinda Catur dan Imam Suyitno, Heri Suwogno (2024). "Patologi Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari". <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/view/4090>
- Roslioni, dan Khairul Anam. 2018. *Dekonstruksi Novel Tak Sempurna* Karya Fahd Djibrán, Bondan Prakoso dan Fade2black. *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa Komunitas Daun Lontar* 4, no. 6: 37–52.
- Sulistiyosari, Yunike dan Fatwa Nur'aini. (2024). *Patologi Sosial*. Tondano: Tahta Media Group.
- Syakur, A. 2014. *Problema Kemasyarakatan*. Surabaya: UIN SA Press.
- Wardani Y. K., & Karkono. (2021). "Patologi Sosial dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandari". *JoLLA*: